

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2604>

Kontra Narasi Terorisme Dalam Syair Arab: Kajian Syair Karya Muhammad bin Rasyid Ali Maktum

Aghnin Khulqi^{1*}

¹Magister Pengkajian Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: khulqiagh@gmail.com

Abstract – Until now, terrorism is still a big problem in society. That is why it is very necessary to carry out movements to counter acts of terrorism. One way to overcome this is by carrying out a counter-narrative of terrorism, namely by compiling a narrative that is deliberately created and framed with the aim of countering or minimizing the influence of negative narratives that have an intolerant and extreme tone. Sheikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum is a high-ranking official in the UAE who took part in carrying out a counter-narrative of terrorism in poetry. This study focuses on examining the counter-narrative in his poetry entitled *Fitnah al-Irhab* using a descriptive qualitative method that uses heuristic and hermeneutic reading of the poetry. This study resulted in the finding that the poem entitled *Fitnah al-Irhab* has fulfilled four steps or four points as a form of counter-narrative of terrorism. Namely, first: reframing the conflict, second: counter analogy, third: counter strategic goals, and fourth: use rhetorical language style.

Abstrak – Hingga saat ini terorisme masih menjadi masalah besar dalam masyarakat. Sebab itulah gerakan penanggulangan aksi terorisme sangat perlu dilakukan. Salah satu cara untuk menanggulangnya dengan melakukan kontra narasi terorisme yaitu menyusun narasi yang sengaja dibuat dan dibingkai dengan maksud menandingi atau mengecilkan pengaruh narasi negatif yang bernada intoleran dan ekstrem. Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum adalah seorang pejabat tinggi di UAE yang ikut andil dalam melakukan kontra narasi terorisme dalam syair. Kajian ini berfokus mengkaji kontra narasi di dalam syair karyanya yang berjudul *Fitnah al-Irhab* dengan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi. Kajian ini menghasilkan temuan bahwa puisi yang berjudul *Fitnah al-Irhab* telah memenuhi empat langkah atau empat poin sebagai bentuk kontra narasi terorisme. Yaitu pertama: melakukan *reframing* konflik, kedua: melakukan kontra analogi, ketiga: melakukan kontra tujuan strategis, dan keempat: menggunakan gaya bahasa retorik.

Keywords - Terrorism, Counter Narrative, Arabic Poem, Muhammad bin Rasyid Ali Maktum.

PENDAHULUAN

Terrorisme secara umum dipahami sebagai tindakan yang menimbulkan teror (ketakutan). Dalam bahasa Arab, istilah terorisme disebut dengan *al-irhabiyyah*. Secara etimologi kata *al-irhab* ini berasal dari kata kerja *arhaba-yurhibu* yang mengikuti wazan *af'ala-yuf'ilu* dan memiliki makna melakukan intimidasi atau ancaman. Sinonim dengan akar kata ini adalah *akhafa* (menciptakan ketakutan), dan *fazza'a* (membuat kengerian/kegetaran). Sedangkan pengertian *al-*

irhab secara istilah adalah rasa takut yang ditimbulkan akibat aksi-aksi kekerasan, seperti pembunuhan, pengeboman dan perusakan (A. Yunus, 2017).

Menurut laporan Imam Mustofa, sebagaimana dalam kajian Loudewijk F. Paulus, terorisme dapat lahir karena dilatarbelakangi oleh berbagai motif dan sebab. Namun dari beragam motif tadi, tetap saja bermuara pada motif utama yang berupa alasan rasional, psikologi dan budaya. Adapun sebab-sebab lainnya hanyalah merupakan pengembangan

maupun penjabaran lebih luas dari ketiga motif utama tersebut. Termasuk aksi-aksi terorisme yang terjadi karena alasan dan motivasi agama seperti diungkapkan dalam kajian Whittaker. Munculnya sentimen agama tentu juga dapat memicu tumbuhnya aksi radikalisme dan tindakan terorisme (Musthafa, 2011).

Adapun kontra terorisme merupakan upaya untuk menanggulangi gangguan teror yang dilancarkan oleh para teroris yang menginginkan ketidakstabilan kondisi masyarakat, memecah integrasi sosial dan pemaksaan agenda kelompoknya yang sering kali menggunakan tindak kekerasan dalam aksinya. Terorisme ini dapat lahir dari benih puritanisme yang kemudian berubah ke arah radikalisme dan ekstrimisme. Kontra terorisme dapat dilakukan dengan membuat narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud menandingi atau mengecilkan pengaruh narasi negatif yang bernada intoleran dan ekstrem. Kontra-narasi berpijak pada narasi yang hendak dilawan dan dikecilkan. Setiap kontra-narasi pasti diawali dengan analisis terhadap narasi yang akan dibuat tandingannya (Khadafi & Mardiasih, 2021).

Dengan demikian masih maraknya aksi-aksi radikalisme dan terorisme hingga saat ini semakin menguatkan urgensi akan upaya deradikalisasi dan kontra terorisme dengan mendorong semua pihak untuk terus berpartisipasi aktif meredam perilaku kekerasan dalam kapasitas masing-masing sebagai warga negara yang mencintai keutuhan bangsa dan negaranya. Dalam praktiknya upaya deradikalisasi dan kontra terorisme dengan pendekatan agama misalnya akan menemui beberapa tantangannya tersendiri, sebab orang-orang yang sudah terkena doktrin radikal akan sangat tergantung respon dan penerimaannya terhadap program deradikalisasi ini kepada latar belakang pemahaman agama yang dia miliki sebelumnya (Yunus, 2017).

Upaya kontra-terorisme harus terus dilakukan dan diperkuat dengan beragam cara. Sebab, menurut Martin (2004), beragam cara dan upaya perlu diintegrasikan sebagai usaha kontra-terorisme karena tidak ada upaya tunggal yang dapat dilakukan untuk menghadapi terorisme. Untuk itu, upaya kontra-terorisme perlu mengintegrasikan antara pendekatan *hard* dan *soft*. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan upaya *hard* adalah pendekatan yang represif, sementara *soft* merupakan pendekatan yang persuasif. cara persuasif, dengan melakukan berbagai bentuk sosialisasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui berbagai

kegiatan yang melibatkan berbagai *stakeholders*. Hal ini menjadi penting karena salah satu cara kelompok teroris untuk meneguhkan eksistensinya adalah melalui perekrutan anggota baru di masyarakat. Upaya persuasif dibutuhkan untuk membentengi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh propaganda ide-ide yang dilancarkan oleh kelompok terorisme. Untuk hal tersebut di atas, keterlibatan multiaktor dari berbagai jenis dan level adalah hal yang utama.

Dalam hal ini, salah satu contoh dari seorang multiaktor adalah seseorang yang memiliki pangkat dan jabatan, seperti Syekh Muhammad bin Rasyid Ali Mahtum yang memiliki jabatan tinggi di negaranya. Dia yang merupakan seorang penguasa Dubai, wakil presiden, perdana Menteri dan Menteri pertahanan Uni Emirat Arab, di saat yang sama pula aktif dalam menulis syair dan kegiatan kepenulisan lainnya. Bahkan dia sudah menerbitkan sebuah *diwan* dan sebuah novel yang berjudul *Qishshati*. Salah satu judul puisi yang dia tulis adalah *Fitnah al-Irhab*, yaitu sebuah puisi yang mengangkat isu terorisme.

Syair merupakan karya sastra yang erat hubungannya dengan perkembangan dunia sastra sebagai refleksi terhadap realita, tidak hanya sebatas mengacu pada hasrat dan kepentingan sastrawan saja, tetapi juga dorongan fenomena yang unik dan menarik seperti kontestasi identitas nasionalisme yang menjadi isu sentral di berbagai genre sastra Arab modern (Liza & Abidin, 2021). Hal ini yang nantinya akan berbicara lebih panjang mengenai hubungan antara syair, penyair, lingkungan, dan pembaca. Yang mana sejatinya semua komponen tadi saling memiliki hubungan tersendiri antar satu dan yang lainnya. Dan tentu tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Karena itulah mengapa syair Arab khususnya pada masa kini semakin beragam topik dan temanya, dengan membawa fikroh atau pesan yang semakin beragam pula.

Syair membawa kumpulan pesan makna yang terus dikembangkan oleh manusia, dan melibatkan daya pikir serta perasaan hatinya. Sedangkan makna-makna tadi seiring berkembangnya zaman tentu ikut berkembang pula, artinya setiap saat dan setiap waktu mengalami pengulangan dan pemunculan suatu hal yang baru. Sehingga saat manusia semakin meluas di dunia ini maka makna-makna dalam puisi tadi pun akan ikut meluas juga. Dari sini penyair mengambil perannya sebagai pemikir dari masyarakatnya, dan dari sini pula dapat kita pahami bersama bahwa penyair dapat memberikan pengaruh

pada masyarakatnya karena dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut. sederhananya, dalam hal ini terdapat hubungan pengaruh dan keterpengaruhannya antara penyair dan masyarakat (Umar & Ibrahim, 2018). Berangkat dari tesis inilah, sampai saat ini syair masih dianggap sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk menyampaikan suatu gagasan atau sekedar menyampaikan opini atau bahkan mengampanyekan suatu konsep seperti halnya yang sedang dibahas dalam kajian kali ini. Berupa kajian terhadap syair yang dijadikan sarana untuk melakukan kontra narasi terorisme.

Kenyataannya kajian terhadap puisi Arab yang bertemakan terorisme bukan suatu hal yang baru dalam dunia kajian ilmiah. Sebelumnya sudah ada beberapa kajian yang membahas topik tadi, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Waed Athamneh. Penelitiannya mengkaji puisi karya tiga penyair, yaitu Abd al-Wahab al-Bayati, Nizar Qabbani, dan Muzaffar al-Nawwab yang memberikan diskusi puitis tentang “terorisme” melawan hegemoni wacana politik, dan menuntut agar warga Arab menolak kehidupan mereka yang tidak bermartabat dengan mengadopsi perlawanan dan menolak terorisme (Athamneh, 2018). Di sisi lain Ahmed Abduljabar Fadhil juga telah melakukan kajian penelitian pada tahun 2019. Penelitian ini berhasil menemukan estetika bahasa puitis dalam puisi Qabbani, dan bagaimana dia menggunakan sumber-sumber stilistika tekstual dengan karyanya dalam penggambaran tema terorisme dari perspektifnya yang mengusung sentuhan puitis (Fadhil, 2019).

Dari kedua penelitian tadi, dapat dilihat bahwa puisi yang menjadi objek kajian adalah karya seorang penyair yang notabennya bukan sebagai multiaktor. Berbeda dengan kajian ini yang memilih puisi karya Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Mahtum yang merupakan seorang multiaktor. Karena selain berkarya seperti menulis puisi, dia juga memiliki kedudukan penting dalam sosial masyarakat. Selain itu, jika dilihat penelitian Waed Athamneh hanya berfokus pada isi, dan penelitian Ahmed Abduljabar Fadhil hanya berfokus pada bentuk atau gaya bahasa. Berbeda dengan Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Mahtum yang memiliki latar belakang sebagai tokoh penting bukan hanya sebatas penyair. Hal ini tentu mempengaruhi kontra narasi terorisme yang dia tulis dalam syairnya dan memberikan nuansa yang berbeda. Tidak akan hanya berfokus pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga tetap menjaga estetikanya sebagai daya tarik sehingga banyak yang membacanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu menggunakan sumber-sumber data berupa naskah tulisan, dalam hal ini berbentuk puisi, yang mana peneliti menjadi pemeran utama dalam analisis yang bersifat induktif dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis (Sugiyonan, 2015). Jenis metode ini memang seringkali dan sesuai digunakan dalam mengkaji suatu karya sastra. Dengan karakter naskah sastra itu sendiri yang notabennya adalah naskah multitasir, membuat metode penelitian yang cukup sering digunakan untuk menganalisisnya adalah kualitatif. Namun hal ini menafikan adanya bentuk penelitian kuantitatif dalam karya sastra.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Di dalam teori semiotik Riffaterre, sejatinya terdapat 4 hal atau langkah untuk memproduksi makna puisi atau memahami isi dari sebuah puisi (Al Fikry, dkk., 2019). Namun yang digunakan dalam kajian ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik secara sederhana bisa disebut parafrase atau proses memparagrafkan suatu teks puisi. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan suatu penafsiran yang lebih mendalam atau menghasilkan suatu pemahaman (Pradopo, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum

Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum lahir pada 15 Juli 1949, di rumah Al Maktum di Shindagha di Dubai, Uni Emirat Arab. Dia dilahirkan dalam suku Bani Yas yang merupakan suku paling dihormati di Arab Selatan. Dia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang memiliki masa kecil yang bahagia. Dia sangat dekat dengan kakeknya, yaitu Syeikh Said bin Maktum Al Maktum, yang setiap harinya mengadakan pertemuan di depan pintu masuk rumah mereka. Dia sering terlihat duduk di dekat kakeknya. Meskipun pertemuan ini biasa saja dan sederhana, namun dengan pertemuan inilah tercipta fondasi lingkungan belajar yang baik bagi Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum.

Sejak usia 4 tahun, Sheikh Mohammed dibimbing belajar bahasa Arab dan Islam, setelah itu dia masuk Sekolah Dasar Al Ahmadiya di Deira, Dubai. Di sana dia belajar bahasa Arab klasik, Inggris,

matematika, geografi, dan sejarah. Selanjutnya dia dipindahkan ke Sekolah Al Shaab pada usia 10 tahun dan pada usia 12 tahun melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Dubai, di sana dia termasuk siswa unggulan. Kemudian pada tahun 1958 kakeknya meninggal dunia, dan ayahnya yaitu Sheikh Rashid Al Maktum dinobatkan sebagai penerus penguasa Dubai.

Syeikh Rashid mulai mempersiapkan Sheikh Muhammad pada Oktober 1958 yang pada saat itu usianya masih 9 tahun untuk bergabung dengan layanan publik. Pada 1950-an, dia mengundang individu elit ke lingkaran dalamnya, termasuk bankir, pembangun, pedagang, dan intelektual dari berbagai belahan dunia, untuk membantu pengembangan Dubai. Oleh karena itu, Syeikh Muhammad dapat berteman dengan para pemimpin sejak dini sehingga membantunya mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada dirinya untuk mengembangkan Dubai. Ayahnya juga percaya bahwa dengan kepribadian dan karakteristik Syeikh Muhammad akan mampu mengelola tuntutan keamanannya, dengan demikian ayahnya mulai mencari sekolah militer untuknya.

Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum juga dikenal dengan kemahirannya dalam puisi, seorang *falconer*, dan berburu. Menunggang kuda juga sangat menarik baginya. Selain sebagai pemimpin yang inovatif dan visioner, ia juga terkenal dengan puisi-puisinya. Bukunya, *Poems from the Desert*, telah berada di daftar buku terlaris secara internasional selama lebih dari dua tahun. “Dia menggunakan puisi untuk mengekspresikan sisi kreatif dan sensitif dari sifatnya, yang hanya memiliki sedikit kesempatan untuk ditampilkan di arena politik”. Dia juga dikenal secara internasional sebagai Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum si penunggang kuda yang menerima penghargaan Eclipse Khusus pada tahun 2001 (Almansoori, 2018).

Sebagai seorang pejabat di negaranya dengan segudang kesibukan dan tugas-tugasnya, sosok Syeikh Muhammad tetap berusaha menjadi sosok yang komunikatif dengan masyarakatnya. Salah satu cara dia menjalin komunikasi dengan masyarakat adalah dengan aktif di media sosial. Dia tergolong sosok pemimpin yang aktif bermedia sosial salah satunya Twitter. Tidak jarang dirinya memanfaatkan sosmed itu untuk membagikan beberapa hal-hal ataupun informasi yang ingin dibagikan dengan masyarakat. Isi konten *tweet*-nya pun bermacam-macam, mulai dari info perkembangan terkait

pemerintahan, nilai-nilai nasihat, ekonomi, hingga politik dan masih banyak lagi (Sawafi & Awad, 2020).

Selain itu, dirinya juga merupakan sosok pejabat yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Dirinya selalu peka terhadap isu-isu sosial, dan tidak jarang pulang ikut dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Serta begitu getol dalam melawan serta memerangi gerakan-gerakan ekstrem yang berujung pada perseteruan bahkan terorisme. Di samping itu juga, dirinya memiliki jiwa nasionalisme dan modern yang tetap diimbangi dengan menjaga tradisionalnya, sehingga dirinya tak lupa juga melakukan dakwah. Pemikirannya gemilang, opininya selalu memandang jauh ke depan, dengan mempertimbangkan segala kemungkinan. Semua hal ini bisa dilihat dari salah satu karyanya, yaitu sebuah novel yang berjudul *Qishshati*. Novel tadi sejatinya kisah perjalanan atau bisa juga disebut sebagai autobiografi, namun dia bungkus dengan berbentuk narasi prosa novel (Al Hammadi, dkk., 2022).

Isi Syair *Fitnah al-Irhah*

Syair berjudul *Fitnah al-Irhah* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum ini memang penulis belum menemukannya dalam buku atau referensi cetak lainnya. Akan tetapi syair ini bisa dilihat di beragam sosial media, salah satunya dari akun Instagram @hshkmohd pada postingannya tanggal 11 Juli 2016, atau website <https://sheikhmohammed.ae/>. Berikut adalah syair bertemakan terorisme yang terdiri dari 27 bait:

ليس للإرهاب دين أو كتاب # هو فيما بان لي شرعة غاب
وله أتباع في تفكيرهم # كل شيء ممكن إلا الصواب
هم مع الشيطان في أفعالهم # بل من الشيطان أنكى في الخطاب
من مضى في نهجهم أو فعلهم # خاسر ما حظّه إلا السراب
خبروني ما الذي يجنونهم # من جنون منه رأس الطفل شاب؟
أي فكر هو هذا فكرهم # غير قتل النفس من غير احتساب
حاولوا تفجير صرح شامخ # قد بناه المهتدي الهادي المُجاب
مسجد أسس بالتقوى ومن # نوره النور غشا الكون وطاب
يا رسول الله عُنْذراً إننا # في زمان فيه أمرُ الرشد غاب
خطف الإسلام منا زمرة # فتحت للنشر والفتنة باب
زمرة مجنونة ملعونة # كلما تأتيه هدم وخراب
يقتل الواحد منهم أهله # لا يُراعي أيّ قربي وانتساب
أي شرع كل ما فيه دم # يترك الأرض بما فيها يباب
وصل الأمر بهم أن خربوا # حرما عن لمس الشيطان خاب
من ضلال ضمه منهجهم # أن تعم الأرض حرباً واضطراب
ويعود الناس فرضى مالمهم # غير تكفير وسفك واحتراب
لن يتوبوا عن أذى يأتونه # أبداً إلا إذا الشيطان تاب
لم يبالوا مهبط الوحي ولم # يحسبوا للمصطفى أي حساب
في حماه ومكان طيب # يرتجي الناس به نيل الثواب
بعثوها فتنة مشهودة # تترك النيا تراباً في تراب

يا بني الإسلام هل من وقفة # تحسّم الشر وتجتث الخراب ؟
 إن هذا الدين في حفظ وكم # جالدوه بسيوف وحراب
 حفظته قدرة الله لنا # ما لنا في قدرة الله ارتياب
 وينصر من رجال نذروا # أنفسا تكتسب المجد اكتساب
 في رباط وبعزم راسخ # قد أعدوا عدة الخيل العراب
 إنّ في القسوة حلاً كلما # جاء أهل البغي يبيغون الجواب
 فأعدوا ما استطعتم واصبروا # ذاك وعد الله في أم الكتاب

Tiada dasar agama maupun dalil kitab untuk terorisme, terorisme adalah hal yang tidak ada dalam syariat

Pengikut teroris adalah gerakan takfiri, menghalalkan segala sesuatu kecuali kebenaran Mereka bersama setan dalam perbuatannya, bahkan dalam ucapannya melebihi ucapan setan Siapapun yang berjalan pada paham mereka dan perbuatan mereka, hanyalah kerugian dan hanyalah sebatas angan fatamorgana Kasih tahu aku sebenarnya apa yang membuatnya gila, bahkan kegilaan yang bodoh melebihi anak kecil

Pikiran apa sejatinya yang mereka pikirkan, selain hanya membunuh membabi buta tanpa perhitungan Mereka berusaha merobohkan Menara yang mulia, yang telah dibangun oleh pembawa petunjuk kebenaran yang bijak

Masjid adalah pusat ketakwaan yang mana dari sanalah cahaya menyebarkan menerangi dunia seisinya Wahai Rasul, maafkanlah, karena kini kami ada di masa di mana perkara kebenaran sudah tiada Islam kami telah dirampas sebuah golongan, pintu kejahatan dan pintu fitnah menjadi terbuka lebar Golongan yang gila dan terlaknat, yang selalu mengakibatkan kerusakan dan kehancuran Yang sebagian mereka rela membunuh keluarganya sendiri, tidak mau menjaga kerabat dan keturunannya

Syariat mana yang mengajarkan pertumpahan darah, meninggalkan dunia dengan segala kehancuran

Tujuan mereka tercapai bila berhasil menghancurkan tanah haram dengan campur tangan setan maka celakalah

Dari kesesatan naungannya itulah manhaj mereka, yaitu menebarkan peperangan dan kekacauan di dunia

Lalu manusia kembali pada kekacauan dengan segala bentuk takfiri dan pertumpahan darah dan permusuhan

Mereka selamanya takkan pernah bertaubat atas perbuatannya, kecuali setan juga mau bertaubat Mereka masa bodoh dengan dasar wahyu dan mereka tak peduli dengan Nabi Muhammad sedikitpun

Yang di dalam perlindungannya terdapat tempat yang mulia, tempat manusia memohon meraih pahala

Mereka menebarkan fitnah secara terang-terang, meninggalkan dunia dengan segala kehancuran Wahai orang Islam adakah jeda untuk menyelesaikan keburukan ini dan menghentikan kehancuran ini

Sesungguhnya agama ini dijaga dan betapa banyak yang membelanya dengan pedang dan perjuangan perang

Kekuasaan Allah yang menjaganya untuk kita, kala kita semua tak mempunyai kuasa di saat kebingungan

Dan dengan pertolongan para pahlawan yang telah berjanji untuk menjaga kehormatan dengan segala usahanya

Dalam ikatan persatuan dan tekad kuat mereka telah mempersiapkan banyak pasukan pahlawan berkuda

Sesungguhnya solusi itu terdapat dalam kekuatan, saat para korban sudah datang dan mulai mencari jalan keluar

Maka bersiaplah dengan segala kemampuanmu dan bersabarlah, demikianlah yang telah dijanjikan Allah dalam Ummul Kitab

Dari bait pertama hingga keempat. Puisi diawali dengan pernyataan yang jelas dan tegas, bahwasanya terorisme sama sekali tidak ada dalilnya di dalam Islam, baik itu dari al-Quran maupun hadits. Gerakan terorisme yang biasanya dibarengi dengan gerakan takfiri ini sangat bertentangan dengan Islam, oleh karenanya jika mereka mengklaim dirinya sedang melakukan syariat dan ajaran Islam merupakan salah besar, karena sejatinya mereka justru sedang melakukan ajaran setan dengan melakukan kekerasan dan hal-hal bodoh yang pada akhirnya bukannya menghantarkan pada sebuah tujuan luhur, tetapi justru menghantarkan pada kehancuran yang nyata di depan mata.

Islam merupakan agama kasih sayang bukan agama kekerasan, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Dari Shahabat Jabir RA, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya."

Selain itu, di dalam Islam sangat dianjurkan berdakwah, yaitu mengajak kepada kebaikan dan menyebarkan Islam. Bukan justru sebaliknya melakukan gerakan *takfiri* dengan mengkafirkan orang. Hal ini sebagaimana tertulis dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk

Selanjutnya dalam bait kelima sampai kedelapan. Di sana dijelaskan betapa tidak masuk akal nya gerakan terorisme ini. Di awal dengan kata perintah yang meminta sebuah opini logis terkait gerakan terorisme, yang mana jawabannya tentu tidak ada satupun opini ataupun alasan yang masuk akal mengenai gerakan terorisme. Karena mereka justru berusaha untuk merobohkan hal yang sudah susah payah dibangun dan diperjuangkan oleh masyarakat atau suatu bangsa. Yang di dalam syair diibaratkan dengan istilah menara dan masjid. Di mana keduanya ini merupakan simbol dari keluhuran ataupun kesejahteraan dan simbol religiositas dari suatu bangsa.

Di dalam Islam, sangat dianjurkan untuk saling mendukung satu sama lain dalam menjaga dan mengembangkan kesejahteraan serta suasana religius dalam suatu daerah. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam surat as-Saba ayat 15 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"

Ayat ini mengungkap bahwa cita-cita al-Qur'an dalam membangun kesejahteraan masyarakat tidak hanya secara material, tetapi juga secara spiritual.

Mendapatkan kesejahteraan di bumi dan juga meraih kesejahteraan melalui ampunan Allah SWT di akhirat. Terdapat pendidikan juga yang dihadirkan oleh ayat tersebut, yaitu setiap manusia harus menjaga kenikmatan yang telah Allah berikan dengan mensyukurinya. Menjaga alam yang indah dengan tidak merusaknya, menanam tumbuhan yang memberi manfaat bagi generasi selanjutnya, dan menjaga kerukunan antar sesama manusia untuk mencapai keselarasan antara kebaikan alam dan kebaikan penduduknya sehingga kesejahteraan yang menjadi dambaan semua orang pun dapat tercapai.

Pada bait kesembilan hingga bait kedua puluh, menceritakan bahwa seakan-akan penyair sedang berbicara dan mengadu kepada Nabi Muhammad SAW terkait apa yang sedang terjadi pada masa kini, yaitu berupa peristiwa terorisme. Pertama penyair meminta maaf kepada Nabi sebab merasa gagal dalam memperjuangkan agama yang dibawa oleh Nabi, yaitu Islam. Yang mana kini Islam diempas oleh golongan gila dan terlaknat. Mereka selalu mengakibatkan kerusakan dan kehancuran, bahkan salah satu tujuannya adalah menghancurkan Makkah dan Madinah yang merupakan tanah haram. Tidak hanya itu, mereka bahkan tega membunuh keluarga dan kerabatnya sendiri. Mereka telah salah memahami Islam, bahkan tidak mau jika diajak untuk melihat kembali dan memahami lebih mendalam dalil maupun ajaran Islam, yang sejatinya tiada satupun dalam Islam dalil maupun ajaran yang mengajak kepada kerusakan dan kehancuran atau bahkan terorisme. Mereka justru dengan keras kepalanya itu tidak akan pernah mau untuk bertaubat, bahkan penyair menyebutkan dengan istilah hingga setan pun mau bertaubat.

Sekilas, keadaan seakan-akan sedang bercerita dengan Nabi yang dilakukan oleh penyair merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para penyair. Salah satu hal yang memang harus dimiliki oleh seorang penyair adalah kemampuan berimajinasi, selain hal-hal lain seperti *fikroh* (pokok pikiran), *'athifah* (emosi), dan *uslub* (gaya bahasa) (al-Syayib, 1964). Syekh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum dalam hal ini berimajinasi sedang bercerita di hadapan Nabi. Hal ini tentu memiliki pesan tersendiri, yang menjadi simbol ketinggian tingkat religiositas yang dimiliki oleh penyair sehingga dirinya mampu berimajinasi merasa dekat bahkan berbicara langsung kepada Nabi Muhammad. Hal ini memang selaras dengan latar belakang penyair sendiri yang merupakan sosok

pribadi yang penuh ketaatan dan dididik dengan baik sejak usianya masih kecil.

Perbuatan mereka yang keji dengan tega membunuh keluarganya, dan tujuannya yang berupa menghancurkan tanah haram, yaitu Mekkah dan Madinah tentu sangat bertentangan dengan Islam. Padahal di dalam Quran disebutkan betapa mulianya tanah haram ini dan betapa dijaganya oleh Allah, hal tersebut tertulis di dalam Surat Al-Baqarah ayat 217 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ فِيهِ كَبِيرٌ وَسَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah.

Nabi juga pernah bersabda dalam sebuah hadist:

لَا يَكِيدُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَحَدٌ إِلَّا انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ

Tidak ada seorangpun yang memperdaya (membuat tipu daya) bagi penduduk Madinah kecuali dia akan binasa sebagaimana binasanya garam yang larut dalam air.

Dan bagian terakhir, yaitu bait kedua puluh satu hingga bait terakhir, yaitu kedua puluh tujuh. Berisikan pesan ataupun harapan penyair kepada kaum muslim secara umum. Melalui bait-baitnya yang indah, penyair mengingatkan kembali akan kekuasaan Allah yang telah menjaga Islam dan kita semua dari perbuatan keji seperti terorisme. Tetapi bukan berarti hanya dengan pertolongan Allah saja tanpa melakukan usaha ataupun ikhtiyar mampu menanggulangi masalah terorisme. Karena dengan ikhtiyar berupa saling menjaga satu sama lain dan senantiasa menjaga persatuan kesatuan, akan menciptakan sebuah kekuatan yang akan mampu menanggulangi dan melawan golongan yang mengencarkan gerakan terorisme.

Kontra Narasi Terorisme dalam Syair *Fitnah al-Irhab*

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, sosok Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum adalah gambaran seorang pemimpin ideal dengan segala kelebihanannya. Dia adalah salah satu tokoh besar yang sangat tidak setuju dengan terorisme, bahkan

dia sangat membenci dan mengecam aksi terror. Salah satu contoh bentuk nyata bahwa dirinya begitu benci dan tidak setuju dengan gerakan ekstremis seperti terorisme dapat dilihat dalam salah satu karyanya yang berbentuk puisi dengan judul *Fitnah al-Irhab*.

Melalui syair karyanya tadi, Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum menyampaikan kontra narasinya terhadap terorisme. Berbicara mengenai narasi, istilah narasi kerap kali dianggap sama dengan cerita, padahal pada kenyataannya tidak demikian. Yang benar adalah setiap narasi mengandung cerita, tetapi tidak setiap cerita mengandung narasi. Jadi cangkupan narasi lebih luas dari pada cerita. Cerita adalah urutan peristiwa yang berhubungan yang terjadi pada masa lalu dan kemudian disampaikan kembali dengan maksud teoritis ataupun ideologis. Sedangkan narasi adalah cara bagaimana menampilkan cerita-cerita, yaitu dengan memilih kejadian tertentu yang dihubungkan dengan kejadian lainnya sebagai alat kepentingan dari narrator (Bakar & Gaus, 2018).

Pada dasarnya narator membuat sebuah narasi berdasarkan kepentingannya masing-masing. Sama halnya dengan narasi-narasi terorisme yang dibangun oleh para naratornya, dengan mengkonstruksi narasi yang mendukung tujuan tersebut yaitu terorisme. Tentunya narasi terorisme yang banyak mempengaruhi masyarakat ini harus dilawan, karena narasi-narasi tersebut akan membawa dampak negatif dan menyebabkan keresahan masyarakat itu sendiri. Sebab itulah perlu adanya kontra narasi terorisme sebagai penyeimbang dan pembanding narasi terorisme.

Dalam kajian ilmu komunikasi, Fisher menyebutkan teori terkait narasi atau *narrative*. Menurut Fisher; 1) Manusia pada dasarnya makhluk pencerita; 2) Keputusan mengenai sebuah cerita didasarkan pada pertimbangan yang rasional; 3) pertimbangan dipengaruhi oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter; 4) Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita; 5) kita berada di dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih cerita yang ada (Aminuddin, 2019). Dari teori ini, sederhananya dapat dipahami bahwa suatu narasi tertentu yang memiliki dampak negatif, bisa dilawan atau ditandingi sebagai bentuk penanggulangan dengan menyusun kontra narasi.

Sedangkan kontra narasi adalah narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud menandingi atau mengecilkan pengaruh narasi negatif yang

bernada intoleran dan ekstrem. Kontra-narasi berpijak pada narasi yang hendak dilawan dan dikesilkan. Setiap kontra-narasi pasti diawali dengan analisis terhadap narasi yang akan dibuat tandingannya (Khadafi & Mardiasih, 2021). Untuk membuat kontra narasi, terdapat langkah-langkah atau komponen-komponen yang harus ada. Adapun langkahnya di antaranya adalah melakukan *reframing* konflik, kedua melakukan kontra analogi, ketiga melakukan kontra tujuan strategis, dan keempat menggunakan gaya bahasa retorik yang lebih memikat (Abubakar & Gaus, 2018).

Dari beberapa langkah dalam menyusun kontra narasi terorisme sebagaimana disebut di atas, keempat poinnya terdapat di dalam syair *Fitnah al-Irhab* yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum. Yang pertama adalah *reframing* konflik. Para narator penusun narasi terorisme biasanya melakukan sebuah *framing* yang selanjutnya oleh mereka diajukan sebagai argument yang membenarkan secara sepihak terkait melakukan sebuah gerakan terorisme. Framing biasanya diambil dari kisah-kisah peperangan masa Nabi dan dikiaskan pada zaman sekarang dengan melakukan terorisme. Padahal hal ini tidaklah benar. *Reframing* dalam syair *Fitnah al-Irhab* bisa dilihat pada bait pertama hingga ketiga. Dalam bait-baitnya tadi Syekh Muhammad bin Rasyid bin Ali Maktum secara tegas bahwa terorisme tidak ada dalilnya di dalam Islam, baik itu al-Quran maupun hadist. Jadi Ketika mereka melakukan *framing* kisah-kisah peperangan di dalam sejarah Islam sebagai argumen dalil mereka tidaklah benar. Selanjutnya dia juga menyebutkan bahwa yang benar gerakan terorisme itu adalah sebuah gerakan yang termasuk dalam perbuatan setan yang jahat dan keji.

Sedangkan kontra analogi dapat ditemukan dalam bait ketujuh dan kedelapan. Di kedua bait tadi penyair melakukan kontra narasi dengan mengibaratkan gerakan terorisme itu sebagai gerakan meruntuhkan menara dan menyerang masjid yang menjadi simbol agama karena merupakan tempat ibadah. Narasi yang biasanya dibangun oleh para teroris dengan menyebutkan gerakan terorisme sebagai jihad dan perjuangan membela Islam dibantah dengan tegas oleh penyair di kedua bait ini. Justru sebaliknya, gerakan ini disebut sebagai gerakan yang meruntuhkan menara. Menara di sini merupakan majas atau simbol dari sebuah kesejahteraan yang tinggi dan luhur, yang telah diperjuangkan sejak dulu oleh para tokoh dan pahlawan. Bukan hanya menara yang dirubuhkan, tetapi juga masjid. Padahal masjid adalah tempat

ibadah yang menjadi simbol kereligositasan suatu bangsa.

Yang ketiga merupakan kontra tujuan strategis yang dapat ditemukan dalam bait ke empat belas. Jika para penyusun narasi terorisme biasanya menyebutkan tujuan dari melakukan sebuah gerakan teroris adalah menegakan negara Islam, penyair dalam syairnya melakukan kontra tujuan dengan menyebutkan bahwa tujuan sebenarnya dilakukannya terorisme semata-mata untuk menyerang tanah haram, yaitu Mekkah dan Madinah. Dengan begitu, jika tanah haram ini sudah berhasil ditembus. Maka sudah dipastikan kehancuran Islam ada di depan mata. Sebab itulah, di bait-bait akhir syair ini. Penyair menyampaikan pesan dan harapannya supaya umat muslim bersatu serta saling tolong menolong dalam melawan gerakan terorisme, di samping harus tetap bertawakal tanpa melupakan ikhtiyar.

Dan komponen terakhir adalah menggunakan bahasa retorik. Hal ini sudah tentu tidak diragukan lagi keberadaannya. Di samping bentuknya yang memang berupa syair, di dalamnya juga penyair banyak menggunakan bahasa-bahasa indah seperti majaz istiaroh, qofiyah, dan lain sebagainya. Salah satu majaz yang indah dalam syair ini terdapat dalam bait:

خطف الإسلام من زمرة # فتحت للشّر والفتنة باب

Di dalam bait tadi, kata Islam yang merupakan maful bih atau objek justru didahulukan dari pada fail atau pelaku. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, mendahulukan kata Islam bertujuan untuk memfokuskan topik dalam bait ini yang memang sedang membicarakan Islam yang dirampas atau Islam yang sedang diserang oleh golongan teroris. Selain itu, dalam bait ini juga terdapat majaz berupa istiaroh tasrihiyah, dengan menyebutkan terbukanya pintu keburukan dan fitnah. Di sana penyair membayangkan bahwa keburukan dan fitnah memiliki sebuah pintu yang tentunya bisa ditutup dan dibuka. Namun pada hal ini pintu tersebut justru terbuka sehingga menyebabkan turunnya keburukan dan fitnah ke dunia.

Mulai dari *reframing* konflik, kontra analogi, kontra tujuan strategis, hingga keempat menggunakan gaya bahasa retorik yang terkandung dalam syair *Fitnah al-Irhab* karya Syekh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum semakin memperkuat pesan kontra terorisme bagi pembaca. Keempat hal tadi saling mengisi satu sama lain dan saling mengingatkan,

sehingga pesan kontra terorisme bisa tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh masyarakat bahwa terorisme adalah perbuatan yang salah. Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum dalam hal ini memainkan pesannya sangat baik dalam menulis syair kontra narasi terorisme, ditambah dengan legitimasi dirinya sebagai pejabat negara menambah kesan karya yang dia buat pasti akan dibaca banyak orang. Sehingga pesan kontra terorisme ini tersampaikan secara meluas.

KESIMPULAN

Temuan dari kajian ini adalah kontra narasi terorisme yang termuat dalam syair *Fitnah al-Irhab* karya Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum cukup baik dan efektif. Karena syair tadi sudah memenuhi syarat sebagai kontra narasi terorisme dengan memuat empat komponen penting dalam menyusun sebuah kontra narasi. Keempat hal tersebut yang pertama adalah *reframing* konflik, kedua melakukan kontra analogi, ketiga melakukan kontra tujuan strategis, dan keempat menggunakan gaya bahasa retorik yang lebih memikat. Semua komponen tadi dapat ditemukan di dalam syair *Fitnah al-Irhab* karya Syeikh Muhammad bin Rasyid Ali Maktum.

SARAN

Masih banyak syair lain yang dijadikan sebagai media dalam menyusun kontra narasi terorisme, bukan hanya sebatas syair Arab saja, syair Indonesia juga sejatinya banyak yang digunakan sebagai kontra narasi terorisme. Akan lebih menarik jika kajian kontra narasi terorisme dalam syair dilakukan dengan kajian perbandingan antara syair Arab dan Indonesia, sehingga di sisi lain saat bersamaan akan dapat mengungkap latar sosial Arab dan Indonesia yang berbeda. Temuannya pasti sangat menarik dan menjadi sebuah wawasan yang baru.

REFERENSI

- Abubakar, I., & Gaus, A. (Ed.) (2018). *Pesan Damai Pesantren Bahan Bacaan Kontra Narasi*. Jakarta: CSRS UIN Jakarta.
- Almansoori, S. (2018). From the Desert to the City: The Innovative Leadership of Sheikh Mohammed Bin Rashid Al Maktoum, Vice President and Prime Minister of the United Arab Emirates (UAE) and Ruler of the Emirate of Dubai [Western Kentucky University]. In *Dissertations*. <https://digitalcommons.wku.edu/diss/154>
- Al Fikry, M., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). MANTRA PETAPA ALAS PURWO: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(2), 108-119. doi:10.19184/semiotika.v20i2.11423
- Al-Syayib, A. (1994). *Ushul al-Naqd al-Adabiy*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misyriyah.
- Al Hammadi, A., dkk, (2022). *The Biography of Mohammad bin Rashid al Maktum; a Thematic Study of his Book My Story*. *Majalah Jami'ah al-Syariqah al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah*, 19(1).
- Aminuddin, A. T. (2019). Counter-Narrative of Terrorism and Religion Violence in Islamic Boarding School. *Bappenas Working Papers*, 2(1), 43-58.
- Athamneh, W. (2018). Arabic Poetry and Terrorism: The Dictator Perishes and the Poet Remains. *Arab Studies Quarterly*, 40(2), 97-116. <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.40.2.0097>
- Fadhil, A. A. (2019). The Possible Impossible! A Stylistic Study of Nizar Qabbani's "I am with Terrorism". *Majalah Kuliyyah al-Tarbiyah al-Jami'ah al-Mustanshiriyyah*, 2(2), 59-50.
- Khadafi, A., & Mardiasih, K. (2021). *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Liza, F. & Abidin, Z. (2021). Hegemoni Politik Melalui Adab al-Muqawamah pada Konteks Palestina dan Israel; Studi Antropologi Sastra dan Komunikasi. *Riyahuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 44-60. <https://doi.org/10.22236/jpba/117908>
- Martin, G. (Ed.). (2004). *The new era of terrorism: selected readings*. California: Sage.
- Mustofa, I. (2011). DERADIKALISASI AJARAN AGAMA. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 247-264. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/178>
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sawafi, A. M. A., & Awad, M. A. (2020). Citizen Engagement in Smart Government: Content Analysis of Mohammed Bin Rashid Tweets. *Proceedings of the 2020 14th International Conference on Innovations in Information Technology, IIT 2020*, 160-164.

- <https://doi.org/10.1109/IIT50501.2020.9299046>
- Sugiyonan (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Umar, A. P. & Hussain, N. I. A. (2018). Arabic Poetry in the Service of Society and National Economy: A Case of Adamawa State Poets. *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (ARJIHS)*, 2(1), 147–162. <https://doi.org/10.31436/alrisalah.v2i1.59>
- Mohammed bin Rashid Al Maktoum - Wikipedia. (n.d.). Retrieved March 26, 2024, from https://en.wikipedia.org/wiki/Mohammed_bin_Rashid_Al_Maktoum
- أحدث الأشعار - صاحب السمو الشيخ محمد بن راشد آل مكتوم. (n.d.). Retrieved March 26, 2024, from <https://sheikhmohammed.ae/ar-ae/Pages/PoetryHome.aspx>
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme; Pengaruhnya terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1), 76 - 94. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>